

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi dan menghancurkan fungsi dari sel-sel sistem imun. Stadium paling lanjut dari infeksi HIV adalah *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (WHO 2013). Virus tersebut merusak kekebalan tubuh manusia dan mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh sehingga penderita mudah terjangkit penyakit infeksi lainnya (Nursalam & Kurniawati 2008).

Dukungan keluarga sangat dibutuhkan penderita HIV/AIDS sehubungan dengan stres dan rasa putus asa yang dialami sejak dinyatakan terinfeksi virus HIV. Jika penderita HIV/AIDS semakin stres karena tidak mendapat dukungan keluarga dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyakit yang dapat menurunkan kondisi kesehatan, mempercepat progresivitas penyakit hingga timbul kematian. Adanya dukungan dari keluarga diharapkan dapat mengurangi stres yang dialami penderita HIV/AIDS (Nursalam, dkk 2014).

Dukungan sosial yang kurang diberikan kepada keluarga penderita HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung karena tingginya stigma dan diskriminasi menyebabkan keluarga tidak memberikan dukungan yang efektif terhadap keluarga yang terinfeksi HIV. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 7 April 2015 dengan salah satu pendamping ODHA didapatkan data bahwa terdapat 8 (8,3%) Ibu HIV Positif dari 96 ODHA yang aktif di KDS (Kelompok Dukungan Sebaya) yang mendapatkan dukungan

dari keluarganya. Kurangnya dukungan sosial kepada keluarga penderita HIV/AIDS berpengaruh pada mekanisme koping keluarga yang terbentuk dalam menghadapi masalah.

Terbentuknya mekanisme koping keluarga yang adaptif dan maladaptif dalam menghadapi permasalahan yang ada akan berpengaruh pada keluarga dalam melaksanakan fungsinya antara lain dalam hal pemberian dukungan keluarga. Hasil wawancara dengan 3 keluarga ODHA mengatakan bahwa semuanya lulusan SD dan 2 keluarga mengatakan malu dan merasa terganggu karena keluarganya terinfeksi HIV, mereka juga menutupi status HIV keluarganya karena takut dikucilkan oleh masyarakat. Tingkat pendidikan dan pengalaman keluarga merupakan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap keluarga dalam menghadapi permasalahan yang ada. Jika dalam menghadapi permasalahan mekanisme koping keluarga masih maladaptif mengakibatkan keluarga tidak memberikan dukungan yang efektif terhadap anggota keluarga yang menderita HIV/AIDS. Namun demikian, faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif belum diketahui dengan jelas sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Indonesia sebagai negara berkembang mengalami peningkatan jumlah penderita HIV dari tahun ke tahun. Jumlah kasus HIV/AIDS yang dilaporkan di Indonesia terhitung sejak tanggal 1 April 1987 sampai dengan 30 September 2014 jumlahnya mencapai 206.095 kasus dengan 9.796 kematian. Terdapat lebih 100.000 perempuan di Indonesia menjadi populasi rawan tertular dan menularkan, dan lebih dari 18.000 perempuan usia subur

telah terinfeksi HIV, lebih dari 9.000 perempuan hamil dengan HIV positif dalam setiap tahunnya dan lebih dari 30% (3.000 ibu hamil) diantaranya akan melahirkan bayi yang tertular bila tak ada pencegahan penularan dari ibu HIV positif kepada bayi. Provinsi Jawa Timur sendiri menempati urutan kedua setelah Papua yaitu mencapai 28.225 kasus. Angka kejadian HIV AIDS pada Ibu Rumah Tangga di Jawa Timur memiliki proporsi yang cukup besar, yakni sebesar 14,42% (995 kasus). Angka ini lebih besar dibandingkan proporsi Pekerja Seks Komersial (PSK) yang hanya 7,10% (490kasus) (Kemenkes RI 2014 ; Dinkes Jawa Timur 2012).

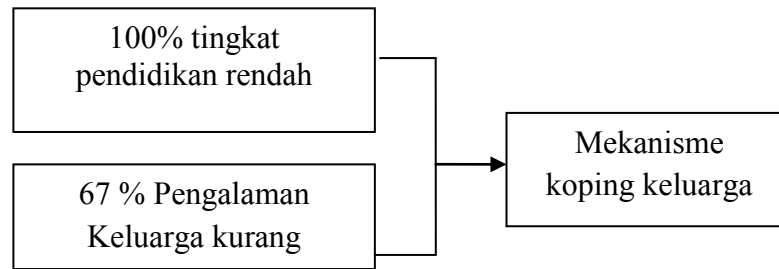
Tulungagung merupakan salah satu kabupaten yang termasuk dalam zona merah distribusi kasus AIDS di Provinsi Jawa Timur (Dinkes Jawa Timur 2012). Masalah penyebaran HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung menjadi serius karena peningkatan angka kasus penularan HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung dari waktu ke waktu semakin meningkat. Hal ini diperparah dengan adanya dua buah eks lokalisasi besar yaitu lokalisasi Ngujang dan eks lokalisasi Ngunut serta eks lokalisasi yang tidak terkoordinir atau non lokalisasi seperti lokalisasi di desa Bukur, Ringinpitu, Bolo, Ngantru, Panjerejo dan masih banyak lainnya yang belum terdata yang menyebabkan penyebaran HIV semakin merajalela. Beberapa kejadian Ibu Rumah Tangga yang terinfeksi HIV disebabkan karena tertular dari suami yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang terinfeksi HIV maupun tertular dari suami yang pernah menjadi pelanggan seks di beberapa lokalisasi di Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan laporan dari bidang PP & PL Dinas Kesehatan Tulungagung 2014, data kasus HIV/AIDS

yang tercatat mencapai 1013 kasus, dengan angka kejadian pada Ibu Rumah Tangga menempati urutan kedua setelah wiraswasta yaitu mencapai 200 kasus. Jumlah ibu HIV positif yang terbuka mengenai status HIV pada keluarganya berjumlah 7 orang (Dinkes Tulungagung 2014; Agustiana 2013).

Dukungan sosial yang kurang diberikan kepada keluarga penderita HIV/AIDS di Kabupaten Tulungagung karena tingginya stigma dan diskriminasi berpengaruh pada mekanisme coping keluarga yang terbentuk dalam menghadapi masalah. Jika mekanisme coping keluarga maladaptif menyebabkan keluarga tidak memberikan dukungan yang efektif terhadap keluarga yang terinfeksi HIV. Hal ini menyebabkan didalam diri ODHA dapat berkembang penilaian negatif terhadap diri dan kurang termotivasi untuk menjaga kesehatannya dan menyebabkan kualitas hidupnya akan semakin memburuk (Kusuma 2011).

Ada keterkaitan antara tingkat pendidikan, pengalaman keluarga dan mekanisme coping keluarga terhadap pemberian dukungan keluarga dengan stres yang dialami Ibu yang terinfeksi HIV. Hal ini membuat peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme coping keluarga Ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung dengan menggunakan pendekatan teori Adaptasi Roy. Intervensi selanjutnya diharapkan dengan adanya mekanisme coping keluarga yang adaptif dapat mengurangi stres yang dialami Ibu yang terinfeksi HIV.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Keluarga dengan Mekanisme Koping Keluarga Ibu HIV Positif di Kabupaten Tulungagung

Gambar 1.1 Identifikasi masalah yang menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif. Mekanisme koping yang maladaptif akan berdampak pada keluarga dalam pemberian dukungan keluarga. Beberapa faktor seperti tingkat pendidikan dan pengalaman keluarga sebagai faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping belum diketahui dengan jelas.

1.3 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung?
2. Apakah ada hubungan antara pengalaman keluarga dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung.
2. Menganalisis hubungan pengalaman keluarga dengan mekanisme koping keluarga ibu HIV positif di Kabupaten Tulungagung.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping keluarga dengan ibu HIV positif dari teori Adaptasi Roy sebagai landasan pengembangan ilmu keperawatan.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Peneliti : mengetahui faktor-faktor yang berhubungan mekanisme koping keluarga dengan ibu HIV positif
2. Bagi Perawat : sebagai masukan dan saran kepada perawat agar memberikan edukasi dan pendampingan tidak hanya kepada ODHA tetapi juga kepada keluarganya yang tinggal serumah dan sudah mengetahui status HIV keluarganya sebagai upaya membantu peningkatan mekanisme koping yang adaptif.
3. Bagi Keluarga : sebagai masukan dan wawasan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan ibu HIV positif agar memiliki mekanisme koping keluarga yang adaptif.